

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹ Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena pendidikan bagi anak merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai, dan terampil.²

Pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan anak, sehingga masa awal ini merupakan masa emas (*golden age*). Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar perkembangan anak berkembang secara optimal. Anak merupakan subjek dalam pendidikan yang harus mendapatkan pendidikan yang layak dan benar sesuai tingkat perkembangan usia anak. Peletakkan dasar secara benar dapat menghasilkan generasi yang handal sebagai pelanjut estafet pembangunan pendidikan karakter bangsa yang bermanfaat. Salah satunya melalui penerapan pendidikan kesetaraan gender di Raudlatul Athfal (RA). Bentuk pendidikan pada anak harus memberi informasi yang tepat bagi anak, seperti halnya pengenalan konsep gender yang mencerminkan adanya kesetaraan gender, bukan ketidakadilan gender atau bias gender.

Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang tersusun secara sosial, perbedaan tersebut bukan berasal dari ketentuan Tuhan melainkan yang diciptakan oleh manusia, dan bukan dari kodrat,

¹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2013, hlm. 1.

² Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004, hlm. 2.

namun melalui proses sosial dan kultural yang panjang.³ Gender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, bukan karena konstruksi yang dibawa sejak lahir. Jika jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka gender adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Misalnya, perempuan bertugas membesarkan dan mengasuh anak sedangkan laki-laki bekerja mencari nafkah, hal tersebut merupakan perbedaan yang bersifat gender.⁴ Kesetaraan gender menekankan bahwa perkembangan gender anak terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku gender.⁵ Pendidikan kesetaraan gender merupakan pemberian perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik laki-laki maupun perempuan yang bertujuan untuk mencapainya tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶

Jadi, pendidikan kesetaraan gender sangat penting diterapkan kepada anak sejak dini agar menerapkan pemahaman anak tentang adil gender bukan bias gender. Pendidikan kesetaraan gender yang dimaksud yaitu suatu nilai-nilai kesetaraan gender yang diterapkan melalui pendidikan, sebagai langkah agar anak-anak dapat memahami dan memposisikan peran seorang perempuan maupun peran seorang laki-laki.

Bentuk pendidikan yang mendahulukan dan mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan tanpa melihat potensinya harus segera dibongkar permasalahannya dan dikurangi bahkan dihentikan dalam implementasinya. Sikap dan pengambilan keputusan pada model pendidikan tersebut merupakan pendidikan konvensional yang lebih didominasi laki-laki sehingga perlu dirubah.⁷ Setiap anak bersifat unik, masing-masing anak berbeda satu

³ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. ix.

⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

⁶ Yana Suryana, *Gender dalam Pendidikan*, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta, 2015, hlm. 3.

⁷ Sugiarti, *Pembangunan Dalam Perspektif Gender*, UMM Press, Malang, 2003, hlm. 227.

sama lain.⁸ Setiap anak sudah berbeda sejak lahir. Namun bukan karena dia laki-laki atau perempuan, tetapi karena memang tiap individu berbeda. Anak-anak membawa keunikannya, misalnya sifat, bakat, kondisi fisik, masing-masing yang harus dihargai oleh orang-orang disekelilingnya.⁹ Maka pada usia ini adalah periode paling penting untuk membentuk karakter manusia yang adil dan tidak bias gender salah satunya melalui pendidikan anak usia dini yang adil gender.

Pendidikan gender anak-anak diajarkan melalui pembiasaan untuk memberikan kesempatan yang sama dalam memimpin di kelas. Anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama didalam memimpin kelasnya sehingga tidak terjadi bias gender. Selain penataan tempat duduk, penataan barisan tidak terlepas dari hal tersebut. Anak laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih menentukan.¹⁰ Misalnya dalam pemilihan ketua kelas, memimpin doa, diskusi kelompok, atau dalam pemberian kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan kesenjangan gender muncul dalam proses penerapan sikap adil gender di sekolah terutama dipengaruhi oleh lingkungan yang belum berlandaskan pada kesetaraan gender yang seimbang terlebih para penulis sebagian laki-laki yang menyebabkan pembelajaran bias laki-laki, untuk itu perlu dilakukan tindakan yang dapat membangun keadilan dan kesetaraan gender.¹¹

Stereotip Gender dalam permainan juga harus dihindari, karena anak belajar dari permainan, perlu diperhatikan agar pembelajaran anak usia dini tidak mengenal stereotip gender.¹² Sebagai contoh jarang sekali terlihat anak perempuan bermain kotak di sekolah, meski menyusun balok dapat

⁸ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 1.14.

⁹ Elsa Andriana, *Tanya-Jawab Problema Anak Usia Dini Berbasis Gender*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 19.

¹⁰ Acee Suryadi dan Acep Idris, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*, Genesindo, Jakarta, 2004, hlm. 65.

¹¹ Elvi Muawanah, *Pendidikan Gender Dan Hak Asasi manusia*, Sukses Offset, 2009, hlm. 55.

¹² Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 13.

meningkatkan kemampuan spasial anak dan berpengaruh bagi kemampuan matematika anak perempuan. Anak laki-laki tampaknya lebih tertarik dengan segala permainan menyusun, tapi hal ini perlu didorong pada anak-anak perempuan.

Pendidikan kesetaraan gender sangat penting diterapkan di Raudlatul Athfal (RA) agar terwujudnya kesetaraan gender sejak dini. Adapun tujuan dilakukannya kesetaraan gender ini adalah untuk menghilangkan adanya stereotip gender yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, dilakukannya kesetaraan gender ini untuk menghilangkan dan mengurangi terjadi bias gender. Maka dari itu, guru dapat menerapkan metode pembelajaran gender melalui permainan yang menarik bagi anak, karena bagi anak bermain merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui bermain anak akan mengenal dan mencintai lingkungan serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap lingkungan itu sendiri.

Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kesetaraan gender adalah melalui metode bermain. Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bermain merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi.¹³ Dunia bermain bagi anak adalah dunia yang penuh warna dan menyenangkan, para pelaku akan merasa terhibur dengan melakukannya. Dari kata “bermain” saja sudah menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak memberikan penyegaran pikiran dari berbagai aktivitas yang menjenuhkan. Bagi anak-anak bermain memiliki peranan yang sangat penting. Permainan dimasa kecil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak kelak.

Bermain peran merupakan salah satu cara untuk mengenalkan anak tentang pendidikan kesetaraan gender melalui bermain. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan sehingga secara bersama-sama dapat

¹³ Mohammad Fauziddin, *Pembejaran PAUD Bermain, Cerita, Menyanyi Secara Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 6.

mengeksplorasi perasaan, sikap nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.¹⁴ Saat bermain peran, anak laki-laki maupun anak perempuan tidak diberi batasan dalam mengeksplor berbagai kemampuan yang dimiliki, serta memilih peran yang dimainkan sesuai keinginan tanpa dibedakan jenis kelaminnya, melalui bermain peran inilah anak diajak bermain untuk memahami peran-peran sosial.

Oleh karena itu, pendidikan Raudlatul Athfal (RA) merupakan langkah awal untuk menerapkan pendidikan kesetaraan gender agar terciptanya kesetaraan gender dalam pendidikan. Namun, kurikulum Raudlatul Athfal (RA) untuk saat ini belum ada indikator yang membahas tentang gender. Guru perlu menemukan cara dan langkah yang tepat untuk menerapkan pendidikan kesetaraan gender pada anak usia dini. Maka dari itu, guru harus memiliki wawasan yang luas dan selalu menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan mampu memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan diri. Selain itu, guru harus berupaya menyusun program dan langkah-langkah untuk menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan gender sehingga kesetaraan gender dapat terwujud.

Lembaga pendidikan anak usia dini sebagai agen perubahan yang sangat penting karena mendidik generasi muda sejak dini diharapkan tidak bias gender dalam proses kegiatan pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang gender sejak dini menjadi sangat penting, karena akan menjadikan anak laki-laki dan perempuan mengambil posisi dan tugas dalam masyarakat di kehidupan mendatang.

Penelitian ini dilakukan di RA NU Banat Kudus dengan pertimbangan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru sudah mengupayakan kesetaraan gender dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun hasil wawancara peneliti dengan tenaga kependidikan di RA NU Banat Kudus, bahwa saat pembelajaran yang tersusun dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema Pekerjaan pada area Drama, anak-anak sudah

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 173.

dikenalkan tentang berbagai macam pekerjaan dan diberi pengertian bahwa anak harus menghargai apapun jenis pekerjaan yang ada disekitar anak dan anak diajak bermain peran untuk memahami peran-peran sosial. Selain itu, anak mulai diajak mengenal dan memahami mengenai kesetaraan gender mulai dari seragam yang sama saat digunakan di sekolah, penataan tempat duduk antara anak laki-laki dan perempuan disejajarkan, permainan yang digunakan anak netral gender, bahkan bekal makanan yang dibawa anak menunya sama karena sudah terjadwal. Demikian, anak akan mulai memahami peran gender yang ada disekitarnya. Pengenalan gender pada anak usia dini di RA NU Banat diterapkan melalui pembiasaan melalui praktik secara langsung.¹⁵ Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini di RA NU Banat Kudus Tahun 2017.”**

B. Fokus Penelitian

Pandangan penelitian kualitatif, gejala yang terjadi itu bersifat holistik atau menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan “situasi sosial” yang diteliti meliputi: aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial di dalam sekolah adalah sekolah, kepala sekolah, para guru, anak didik, sarana dan prasarana yang ada didalamnya.¹⁶

Fokus penelitian dipusatkan pada beberapa hal, yaitu:

1. Peneliti memfokuskan tempat dilaksanakannya penelitian ini di RA NU Banat Kudus karena pembelajaran yang digunakan sudah responsif gender.
2. Pelaku meliputi anak didik dan pendidik serta kepala RA NU Banat Kudus yang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁵ Sri Kholistiyani, Kepala RA NU Banat Kudus, *Wawancara*, Kudus, 4 Februari 2017.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 285.

3. Aktivitas yang dijadikan objek penelitian adalah kegiatan belajar mengajar dikelas dan diluar kelas serta pembelajaran yang memuat pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran yang dilaksanakan di RA NU Banat Kudus.

C. Rumusan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah dan realitas yang terjadi di lapangan, untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, maka perlu adanya rumusan masalah yang memfokuskan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran pada anak usia dini di RA NU Banat Kudus?
2. Bagaimana kendala-kendala pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran di RA NU Banat Kudus?
3. Bagaimana solusi yang diberikan dalam mengatasi kendala-kendala pelaksanaan kesetaraan gender melalui metode bermain peran di RA NU Banat Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dalam melakukan sebuah penelitian, maka peneliti dapat merumuskan sebuah tujuan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran pada anak usia dini di RA NU Banat Kudus.
2. Menemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran di RA NU Banat Kudus.
3. Mendapatkan solusi dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran pada anak usia dini di RA NU Banat Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan pemahaman tentang konsep dan teori gender.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.
- c. Menanamkan pendidikan kesetaraan gender sejak dini.
- d. Mewujudkan pembelajaran yang adil gender bukan bias gender.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RA NU Banat Kudus

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi sekolah agar mengetahui pentingnya implementasi pendidikan kesetaraan gender sejak dini di sekolah. Serta sekolah dapat menerapkan proses pembelajaran yang adil gender tidak bias gender.

b. Bagi Pendidik

Memberikan informasi dan Intropeksi bagi guru tentang problem bias gender dalam pembelajaran. Sehingga nantinya dapat tercapainya pendidikan kesetaraan gender.

c. Bagi Peneliti Selanjunya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian. Serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya tentang pendidikan kesetaraan gender.